

## **PERANAN SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI SMA NEGERI 4 GOWA**

**Siti Karmila H<sup>1</sup>, M. Ridwan Said Ahmad<sup>2</sup>**  
**<sup>1,2</sup>Pendidikan Sosiologi-FIS UNM**

### **ABSTRAK**

*Penelitian Ini Bertujuan Untuk Mengetahui: 1) Bagaimana Upaya Sekolah Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMA Negeri 4 Gowa, 2) Apa saja Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMA Negeri 4 Gowa. Jumlah informan dalam penelitian sebanyak 20 orang dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria Kepala Sekolah, Guru, Guru BK (Bimbingan Konseling) dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti melalui: 1) observasi 2) wawancara dan 3) dokumentasi. Teknik pengabsahan data yang dilakukan peneliti adalah member check agar informasi yang diperoleh sesuai penulisan laporan dengan informan atau data yang dimaksud. Analisis data ini diolah secara deskriptif kualitatif dimana peneliti merangkum, memilih dan memfokuskan padahal penting atau mereduksi data setelah itu penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat kemudian penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Upaya Sekolah dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 4 Gowa, yakni, a. Penyediaan Lingkungan Belajar yang Kondusif, b. Menumbuhkan Sikap Empati, c. Menjadikan Guru Sebagai Teladan, d. Menciptakan Pelajaran Yang Menyenangkan 2). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 4 Gowa yaitu meliputi a. Kepemimpinan Kepala Sekolah, b. Kepekaan guru, c. Kepekaan Siswa, d. Ketersediaan sarana dan prasarana, e. kurangnya Program kegiatan yang mengarah pada kecerdasan emosional.*

**Kata Kunci:** Peranan Kepala Sekolah, Kecerdasan Emosional

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the impact of mining: 1) How School Efforts In Developing Student Emotional Intelligence In state senior high school 4 Gowa 2) What Factors Affect In Developing Student Emotional Intelligence In state senior high school 4 Gowa. The number of informants in the study were 20 people using purposive sampling technique with the criteria of Principal, Teacher, Counselor and Counselor. Data collection techniques used by researchers through: 1) observation 2) interviews and 3) documentation. Technique of data validation conducted by researcher is member check for information obtained according to report writing with informant or data in question. Analysis of this data is processed descriptively qualitative where researchers summarize, select and focus when it is important or reduce data after that the presentation of data is done in the form of a brief description and then the conclusion. The results showed that: 1). School Efforts in Developing Emotional Intelligence Students in state senior high school 4 Gowa, namely, a. Provision of a Conducive Learning Environment, b. Growing Empathy, c. Making Teacher As a Model, d. Creating Exciting Lessons 2). The factors that influence in developing the emotional intelligence of students in state senior high school 4 Gowa that includes a. Principal Leadership, b. Teacher's sensitivity, c. Student Sensitivity, d. Availability of facilities and infrastructure, e. lack of program activities that lead to emotional intelligence.*

**Keywords:** Role of Principal, Emotional Intelligence

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik buruknya pribadi manusia. Menyadari akan hal tersebut pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kemajuan pendidikan tidak dapat terjadi dalam satu pihak saja. Keberhasilan pendidikan tidak lepas dari sistem yang berkesinambungan dan melibatkan berbagai pihak. Berbagai

pihak sebagai pendukung antara lain, kepala sekolah, guru, siswa, pegawai sekolah, komite sekolah dan masyarakat

Sekolah merupakan salah satu tempat yang berdiri secara formal yang sangat berperan dalam pendidikan karena disinilah proses belajar mengajar berlangsung. Sekolah mempunyai peran penting dalam mengembangkan kemampuan kognitif, efektif dan psikomotor. Disamping itu, sekolah juga berkewajiban untuk mencerdaskan siswanya baik dalam hal intelektual, emosional, maupun spritualnya. Salah satu bentuk kecerdasan yang sekolah harus kembangkan kepada siswanya adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan ini adalah tolak ukur siswa untuk menjadi seseorang yang memiliki pribadi yang bagus. Banyak orang yang beranggapan bahwasanya kecerdasan intelektual yang bisa membawa seseorang menjadi sukses. Orang yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik, baginya tidak ada informasi yang sulit, semuanya dapat disimpan dan diolah, pada waktu yang tepat dan pada saat yang dibutuhkan diolah dan diinformasikan kembali. Kecerdasan intelektual memberikan seseorang kemampuan untuk berhitung, beranalogi, berimajinasi, dan memiliki daya kreasi dan inovasi.

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan pandai dalam mengontrol diri dan berinteraksi atau akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial dilingkungannya. Kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Emosi manusia berada diwilayah perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosioal menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain. Jika kualitas pendidikan diharapkan tercapai secara optimal, perlu diupayakan bagaimana membina peserta didik untuk memiliki kecerdasan emosional yang stabil sebagai penyeimbang dari kecerdasan intelektualnya. Sebab, melalui kecerdasan emosional peserta didik dapat memahami diri dan lingkungannya secara tepat, memiliki rasa percaya diri, tidak mudah putus asa, dan dapat membentuk karakter peserta didik secara positif. Peneliti memerhatikan generasi sekarang lebih mengalami kesulitan emosi daripada generasi sebelumnya karena generasi sekarang cenderung lebih kesepian, pemurung, mudah cemas, gugup dan agresif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan informan sebanyak 20 orang yang bertempat di SMA Negeri 4 Gowa. Teknik pengabsahan data yang dilakukan peneliti adalah *member check* agar informasi yang diperoleh sesuai penulisan laporan dengan informan. Analisis data menggunakan 3 tahap yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Ada banyak keuntungan bila seseorang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, diantaranya: pertama, kecerdasan emosional jelas mampu menjadi alat untuk pengendalian diri sehingga tidak terjerumus ke dalam tindakan yang tidak baik, kedua, kecerdasan emosional bisa digunakan sebagai cara yang sangat baik untuk meyampaikan ide dan konsep, dengan pemahaman yang dimiliki kecerdasan emosional juga menjadi cara terbaik dalam membangun jaringan dan kerjasama. Ketiga, kecerdasan emosi adalah modal penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan dalam bidang apapun juga. Karena setiap model kepemimpinan sesungguhnya membutuhkan visi, misi, konsep,

program dan yang tak kalah pentingnya adalah dukungan dan partisipasi orang lain. Dengan bekal kecerdasan emosional tersebut, seseorang akan mampu mencapai kesuksesan. Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa adalah:

**Penyediaan Lingkungan Belajar Yang Kondusif.** Individu dan lingkungan terjalin interaksi atau hubungan saling mempengaruhi satu sama lain. Tingkah laku individu dapat menyebabkan perubahan yang positif atau negatif terhadap lingkungan. Demikian pula sebaliknya, lingkungan dapat pula memberikan pengaruh dan perubahan pada tingkah laku individu. Menurut penulis, karena lingkungan membawa pengaruh yang amat besar bagi tingkah laku individu, maka guru harus bisa memahami dan mengetahui kebutuhan pendidikan anak didiknya. Selain itu guru juga bisa menerapkan metode dan pendekatan yang tepat dalam proses belajar mengajar, menjadi teladan dalam menerapkan Kecerdasan emosional dalam pembelajaran, sehingga bisa mengajar dengan sukses. Hal itu dilakukan dengan jalan mengajar dengan kecerdasan emosi, bukan sekedar mentransfer ilmu dari buku pelajaran ke otak anak didiknya, tetapi dituntut untuk bisa menyertakan semangat, gairah, perhatian dan kesabarannya selama mengajar. Dengan begitu, siswa juga akan merasa senang dalam menerima pelajaran.

**Menumbuhkan Sikap Empati.** Empati adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. Orang jarang mengungkapkan perasaan dengan kata-kata, sebaliknya mereka memberi tahu perasaan mereka lewat nada suara ekspresi wajah atau ekspresi non verbal lain seperti bahasa tubuh. Kunci untuk memahami seluk-beluk emosi orang lain adalah mengetahui seluk beluk emosi sendiri, dan mampu mengelola dan menyalurkannya dengan benar. Untuk menumbuhkan sikap empati pada siswa dapat dilakukan dengan cara seperti: memberi sedekah kepada fakir miskin, menengok orang yang sedang sakit, berkunjung ke panti asuhan dan sebagainya.

**Menjadikan Guru Sebagai Teladan.** Seorang anak mendengarkan, menangkap makna bukan sekedar kata-kata. Oleh karena itu, jadikanlah diri kita sebagai teladan, sebagai orang yang berkecerdasan emosi tinggi. Keteladanan adalah tindakan paling ampuh dan efektif yang dapat dilakukan seseorang pelatih emosi. Keteladanan dapat mempengaruhi perilaku dan tindakan tanpa banyak kata-kata. Anak-anak biasanya lebih senang melihat teladan dari pada diceramahi panjang lebar. Keteladanan merupakan salah satu upaya yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Karena anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat, dengar dan apa yang biasa dilakukan orang lain. Jadi para guru harus juga menerapkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran sehari-hari agar anak didik bisa dan mampu berlatih untuk mengembangkan kecerdasan emosional mereka dengan cara meneladani sikap dan perbuatan para guru. Tindakan berbicara lebih keras daripada kata-kata, semakin banyak dan sering guru memberikan contoh perbuatan dengan kecerdasan emosional, semakin siswa mengerti dan mulai mencontoh. Seorang guru adalah figur bagi anak didik, intensitas interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik membuka peluang bagi anak didik untuk meniru apa yang dilakukan guru. Sehingga guru yang ingin mengembangkan kecerdasan emosional anak harus juga mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi. Sebagai contoh, guru memahami apa yang diinginkan oleh anak didik, mendengarkan keinginan mereka dan mencari solusi yang tepat untuk memecahkan masalah mereka.

**Menciptakan pelajaran yang menyenangkan.** Meskipun model belajar siswa berbeda-beda, akan tetapi semakin banyak model yang dilibatkan secara bersamaan, belajar akan semakin hidup, berarti, dan melekat dalam otak siswa. Pelajaran yang

melibatkan berbagai macam indera akan lebih menyenangkan dan meminimalisir kebosanan siswa dan guru, pelajaran tidak hanya dengan cara murid duduk, diam dan mendengarkan ceramah yang panjang lebar dari guru. Dalam pelajaran ini belajar tidak cukup dengan hanya mendengar, membaca dan menulis. Perabaan dengan contoh kongkret, penciuman dengan bau tertentu, pendengaran dengan musik, ataupun siswa berkomunikasi langsung dengan narasumber dan bersentuhan langsung dengan obyek studi akan lebih berkesan dalam diri siswa. Dengan demikian pembelajaran akan berhasil dengan baik.

Masalah latar belakang keluarga anak didik yang berbeda-beda satu dengan yang lain. Sejumlah penelitian tentang emosional anak menunjukkan bahwa emosional mereka bergantung pada faktor-faktornya. Reaksi emosional yang tidak muncul pada awal kehidupan tidak berarti tidak ada, reaksi tersebut mungkin akan muncul dikemudian hari seiring dengan tumbuhnya anak tersebut. Berdasarkan pengamatan, banyak orang yang gagal dalam hidupnya bukan karena kecerdasan intelektualnya rendah, namun karena mereka kurang memiliki kecerdasan emosional. Tidak sedikit orang yang sukses dalam hidupnya karena mereka memiliki kecerdasan emosional meskipun kecerdasan intelektualnya hanya pada tingkat rata-rata kecerdasan emosional semakin perlu dipahami, dimiliki dan diperhatikan dalam pengembangannya, mengingat kondisi sekarang ini kehidupan semakin kompleks. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa yaitu:

**Kepemimpinan Kepala Sekolah.** Kebijakan pimpinan sekolah merupakan tombak dari keberhasilan siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya di sekolah. Karena kepala sekolah yang mengatur segala hal yang menyangkut tentang sekolah. Bagaimana mengawasi guru, para staff dan siswa yang ada di SMA Negeri 4 Gowa. Profesionalitas dan kompetensi guru merupakan salah satu hal yang sangat menunjang keberhasilan pembelajaran. Profesionalitas dan kompetensi guru terlihat dalam persiapan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran juga dalam perilaku guru itu sendiri sebagai panutan atau teladan bagi anak didik. Kepekaan guru juga berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa, apabila mereka peka terhadap siswa maka tidak menutup kemungkinan kalau siswanya memiliki kecerdasan emosional yang baik dan sebaliknya apabila seorang guru tidak peka terhadap siswanya maka siswa juga akan tidak memperhatikan sikap dan perilakunya (kecerdasan emosional).

**Kepekaan siswa.** Teman merupakan lingkungan sosial pertama dimana seorang remaja atau siswa untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan merupakan anggota keluarganya. Pengaruh teman sebaya dengan pengaruh yang cukup kuat merupakan hal penting dalam masa-masanya karena mereka mulai mengenal dan menerapkan prinsip hidup bersama dan bekerja sama satu sama lain. Dengan memenuhi persyaratan tersebut diharapkan proses belajar mengajar dan upaya mengembangkan kecerdasan emosional siswa dapat berlangsung dengan baik. Seorang siswa yang peka akan senantiasa membantu temannya yang sedang mengalami kesusahan dan siswa yang tidak memiliki kepekaan terhadap temannya akan tidak memikirkan temannya yang sedang mengalami kesusahan.

**Ketersediaan sarana dan prasarana.** Sarana dan prasarana yang representatif di sekolah ini mendukung proses belajar mengajar dan upaya mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Sarana dan prasarana di sekolah bertugas mengatur menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan jalannya proses pendidikan. Kurangnya Program Kegiatan yang Mengarah Kecerdasan Emosional. Kegiatan yang bersentuhan langsung dengan kecerdasan emosional siswa adalah kegiatan jumat ibadah. Untuk membuat siswa memiliki kecerdasan emosional yang kuat lagi di

perlu tambahan kegiatan yang serupa, misalnya kegiatan bakti sosial atau membagikan sumbangan kepada orang-orang yang membutuhkan.

## **PENUTUP**

Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa adalah dengan cara: Menciptakan lingkungan yang kondusif dalam pembelajaran, Menumbuhkan sikap empati, Menjadikan guru sebagai teladan dan Menciptakan pelajaran yang menyenangkan. Berdasarkan realitas di lapangan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa yaitu: kepemimpinan kepala sekolah, kepekaan guru, kepekaan siswa, ketersediaan sarana dan prasarana dan kurangnya program kegiatan yang mengarah pada kecerdasan emosional.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Mohammad Dan Mohammad Asrori. 2014. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Zainal. 2014. *Sosiologi Pendidikan*. Makassar: Anugerah Mandiri.
- Narwoko, J. Dwi Dan Bagong Suyatno. 2014. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Harapan*. Jakarta: Kencana
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2003. *Teori sosiologi modern*. Jakarta: Kencana
- Soekanto, Sarjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sudarman. 2002. *Panduan Kegiatan Pengawas Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Kencana
- Suyanto, Bagong Dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Surabaya: Kencana.
- Thalib, Syamsul Bahri. 2013. *Psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif*. Jakarta: Kencana.
- Usman, Husaini Dan Purnomo Setiady Akbar. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.